

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Alokasi Waktu

Dalam teori alokasi waktu, Backer menyatakan bahwa ada dua proses dalam perilaku rumah tangga yaitu proses produksi yang digambarkan oleh fungsi produksi, dan proses konsumsi untuk memiliki barang dan waktu santai yang dikonsumsi. Kemudian teori alokasi waktu Backer dikembangkan lagi oleh Gronau (1997), tentang waktu santai, produksi rumah tangga, dan waktu bekerja, sebagai sebuah alokasi waktu, dimana dipelajari alokasi waktu rumah tangga (wanita) yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, upah (laki-laki), karakter anak, dan karakter rumah tangga lain. Model Gronau (1997) dan Strauss (1984) menempatkan peubah harga atau upah sebagai kebijakan (eksogen), dengan asumsi substitusi yang sempurna dalam alokasi waktu.

Waktu kerja dan waktu luang menurut Baruwadi, *et al*, (2006), alokasi waktu kerja merupakan curahan waktu kerja oleh petani dan keluarga dalam kegiatan produktif, yaitu usahatani tanaman pangan, beternak, buruh tani dan kegiatan lain diluar sektor pertanian. Curahan waktu tenaga kerja dalam keluarga dapat dihitung berdasarkan jam kerja pria per hari (Baruwadi, *et al*, 2004).

Alokasi waktu kerja rumah tangga pada dasarnya merupakan strategi rumah tangga dalam mempertahankan hidup dan kesejahteraan. Alokasi waktu kerja meliputi bagaimana perilaku rumah tangga dalam menyesuaikan diri terhadap kendala-kendala dan kesempatan kerja yang ada dengan sumberdaya yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhannya.

Alokasi waktu kerja non usahatani ditentukan oleh jumlah hari kerja, jenis pekerjaan dan tingkat upah. Alokasi waktu kerja rumah tangga itu sendiri juga dapat mencerminkan kesempatan yang ada. Sebagai rumah tangga, petani akan mencurahkan waktu kerjanya selain bekerja pada kegiatan usahatani guna menambah dan mengisi waktu senggangnya, sebagai jenis pekerjaan yang ditekuni petani dalam rangka meningkatkan pendapatan (Ahmad, 2013).

2. Konsepsi Program Pengembangan Ruminansia Potong

Dusun Mekar Jati Batumarta II merupakan salah satu kawasan yang mendapatkan perhatian dalam program pengembangan ruminansia potong. Program ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi alokasi waktu peternak dalam usaha ternak sapi. Dusun Mekar Jati Batumarta II, sebagai bagian dari wilayah pedesaan yang memiliki potensi agribisnis cukup tinggi, dipilih sebagai kawasan prioritas dalam pelaksanaan program pengembangan ruminansia potong. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong, tetapi juga sebagai upaya mendorong transformasi ekonomi desa berbasis peternakan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan integratif, program ini menggabungkan aspek teknis, ekonomi, sosial, dan kelembagaan dalam pelaksanaannya (Kementerian Pertanian, 2020).

Salah satu dimensi penting dari program ini adalah efisiensi alokasi waktu peternak, yang selama ini menjadi kendala dalam peningkatan produktivitas. Banyak peternak yang harus membagi waktu antara kegiatan beternak dengan aktivitas lain seperti bertani, berdagang, atau pekerjaan rumah tangga. Melalui program ini, para peternak dibekali dengan pelatihan manajemen waktu dan teknis pemeliharaan ternak yang lebih efisien, seperti penerapan kandang sistem koloni, penggunaan pakan fermentasi yang hemat tenaga, serta pencatatan harian aktivitas pemeliharaan (Widiati & Sulastri, 2021).

Selain itu, program ini juga memperkuat kelembagaan kelompok tani ternak, memperluas jaringan kemitraan dengan pelaku usaha, serta meningkatkan akses peternak terhadap pendanaan mikro dan asuransi ternak. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem peternakan rakyat yang mandiri dan resilien terhadap perubahan iklim dan dinamika pasar (Badan Litbang Pertanian, 2019).

Program pengembangan ruminansia potong ini juga didukung oleh sinergi antar sektor, mulai dari instansi pertanian, pendidikan, hingga koperasi dan UMKM. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional dalam mendorong pembangunan pertanian yang inklusif dan berbasis kawasan (Dirjen PKH, 2020).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Alokasi Waktu

Alokasi waktu peternak dalam usaha ternak ruminansia merupakan cerminan dari efisiensi kerja dan strategi bertahan hidup (*livelihood strategy*) rumah tangga pedesaan. Beberapa faktor utama yang memengaruhi alokasi waktu tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor individu, rumah tangga, dan lingkungan eksternal.

Dari sisi individu, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak berpengaruh langsung terhadap kemampuan manajerial peternak dalam mengatur jadwal kegiatan sehari-hari. Peternak yang memiliki pengetahuan lebih luas cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan, serta mampu menggunakan teknologi sederhana seperti mesin pencacah pakan atau sistem pengolahan limbah kandang untuk menghemat waktu kerja (Nugroho & Darmawan, 2019; Saptana *et al.*, 2020).

Faktor rumah tangga seperti jumlah anggota keluarga yang terlibat, status kepemilikan ternak, dan keberadaan tenaga kerja luar juga menjadi penentu penting. Rumah tangga dengan tenaga kerja cukup banyak biasanya memiliki pembagian kerja yang jelas, sehingga waktu yang dialokasikan untuk kegiatan ternak lebih optimal (Susilowati, 2021).

Sementara itu, faktor eksternal mencakup jarak lokasi kandang ke rumah, infrastruktur jalan dan transportasi, serta frekuensi pendampingan dari penyuluh atau tenaga teknis. Dusun-dusun dengan akses transportasi yang baik cenderung memiliki waktu kerja yang lebih efisien karena kemudahan distribusi pakan dan hasil ternak (Siregar & Zulfikar, 2022).

Dalam konteks ini, intervensi program seperti pelatihan manajemen waktu, pemberdayaan kelompok ternak, dan penguatan sistem informasi peternakan

menjadi penting. Program yang dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut akan lebih efektif dalam mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan peternak (Saptana *et al.*, 2020; Widiati & Sulastri, 2021).

Dalam usaha peternakan rakyat, efisiensi alokasi waktu kerja sangat penting untuk mencapai produktivitas yang optimal. Berikut beberapa faktor sosial ekonomi antara lain : usia, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan dalam rumah tangga.

1. Usia

Usia peternak memengaruhi stamina, fleksibilitas waktu, serta gaya manajemen usaha ternak. Peternak yang berada pada usia produktif (25–50 tahun) umumnya memiliki tingkat energi dan mobilitas kerja yang lebih tinggi dibandingkan peternak yang berusia lanjut. Mereka lebih adaptif terhadap teknologi dan inovasi manajemen waktu, serta lebih mampu menyelesaikan pekerjaan secara efisien (Saptana *et al.*, 2020). Sebaliknya, usia yang terlalu muda seringkali dihadapkan pada keterbatasan pengalaman dan penguasaan teknis.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan turut menentukan kemampuan peternak dalam menerima informasi, memahami teknologi, serta menyusun strategi kerja yang efisien. Peternak dengan pendidikan formal lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan manajerial yang lebih baik dan lebih responsif terhadap pelatihan teknis. Pendidikan juga mempermudah peternak dalam mengakses informasi

pasar, mengelola pembukuan sederhana, dan membuat perencanaan kerja harian (Susilowati, 2021).

3. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak memiliki korelasi positif dengan efisiensi waktu kerja. Peternak yang sudah lama berkecimpung dalam dunia peternakan umumnya sudah memiliki pola kerja yang lebih terstruktur, memahami siklus biologis ternak, serta mampu mengantisipasi masalah yang sering terjadi di lapangan. Mereka juga lebih andal dalam mengatur prioritas kerja, membagi waktu antara pemberian pakan, perawatan kandang, hingga pengelolaan hasil ternak (Nugroho & Darmawan, 2019).

4. Jumlah Tanggungan

Jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan berpengaruh terhadap beban kerja dan waktu yang tersedia untuk usaha ternak. Peternak dengan tanggungan keluarga lebih banyak, terutama anak-anak usia sekolah dan lansia, cenderung memiliki keterbatasan waktu karena harus membagi perhatian dengan urusan domestik lainnya. Namun, jika anggota keluarga tersebut dapat dilibatkan sebagai tenaga kerja tambahan, maka justru dapat menjadi penopang kegiatan beternak secara kolektif (Siregar & Zulfikar, 2022).

Dengan mempertimbangkan keempat variabel tersebut, program intervensi atau pelatihan manajemen waktu bagi peternak diharapkan dapat disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekonomi masing-masing individu. Pendekatan ini akan lebih efektif dalam mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga peternak secara menyeluruh.

5. Jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja merupakan total individu yang terlibat secara aktif dalam kegiatan usahatani karet dan/atau ternak sapi, baik dari dalam keluarga (tenaga kerja keluarga) maupun dari luar rumah tangga (tenaga kerja luar). Tenaga kerja keluarga bekerja tanpa upah, sementara tenaga kerja luar menerima upah. Variabel ini diukur dalam satuan orang dan digunakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan tenaga kerja dalam usaha tani serta untuk perhitungan alokasi waktu kerja. Menurut Soekartawi (2002), tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar, yang keduanya berperan penting dalam kelangsungan proses produksi

B. Penelitian Terdahulu

Anwar (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Alokasi Waktu Peternak dalam Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bogor*" menemukan bahwa alokasi waktu yang dilakukan oleh peternak sapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengalaman peternak, sumber daya yang tersedia, dan pemahaman terhadap manajemen waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternak dengan pengalaman lebih cenderung mengalokasikan waktu secara lebih efisien, terutama dalam kegiatan yang terkait dengan pemberian pakan dan perawatan kesehatan sapi. Sebaliknya, peternak yang kurang berpengalaman cenderung lebih banyak menghabiskan waktu pada kegiatan yang bersifat reaktif, seperti menangani masalah kesehatan ternak yang sudah muncul.

Nugroho (2021) dalam studinya yang berjudul *"Pengaruh Program Pengembangan Ruminansia Potong terhadap Usaha Ternak Sapi di Desa Sukaraja"* menunjukkan bahwa program pemerintah dalam pengembangan ruminansia potong membawa dampak positif terhadap efisiensi waktu yang digunakan oleh peternak. Program ini mencakup pelatihan mengenai manajemen pakan dan kesehatan ternak, yang memungkinkan peternak untuk lebih fokus pada kegiatan yang meningkatkan produktivitas ternak. Penelitian ini mengindikasikan bahwa peternak yang mengikuti pelatihan dan menerima teknologi tepat guna cenderung dapat mengalokasikan waktu dengan lebih baik dan mencapai hasil yang lebih optimal.

Suryani (2020) dalam penelitian berjudul *"Efisiensi Waktu Peternak dalam Pengelolaan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Jember"* mengungkapkan bahwa efisiensi alokasi waktu sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya yang ada, termasuk tenaga kerja dan fasilitas pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, Suryani menekankan pentingnya distribusi waktu yang tepat antara kegiatan pemeliharaan dan pemasaran ternak. Peternak yang mampu mengelola waktu dengan baik lebih dapat mengurangi beban kerja harian dan meningkatkan hasil produksi daging sapi.

Prabowo (2023) dalam penelitiannya berjudul *"Peran Program Pengembangan Ternak Sapi Potong terhadap Peningkatan Kesejahteraan Peternak di Desa Mekar Jaya"* menunjukkan bahwa program pengembangan ternak sapi potong dapat meningkatkan kesejahteraan peternak dengan cara memfasilitasi pelatihan dan akses terhadap teknologi baru. Penelitian ini juga mengidentifikasi

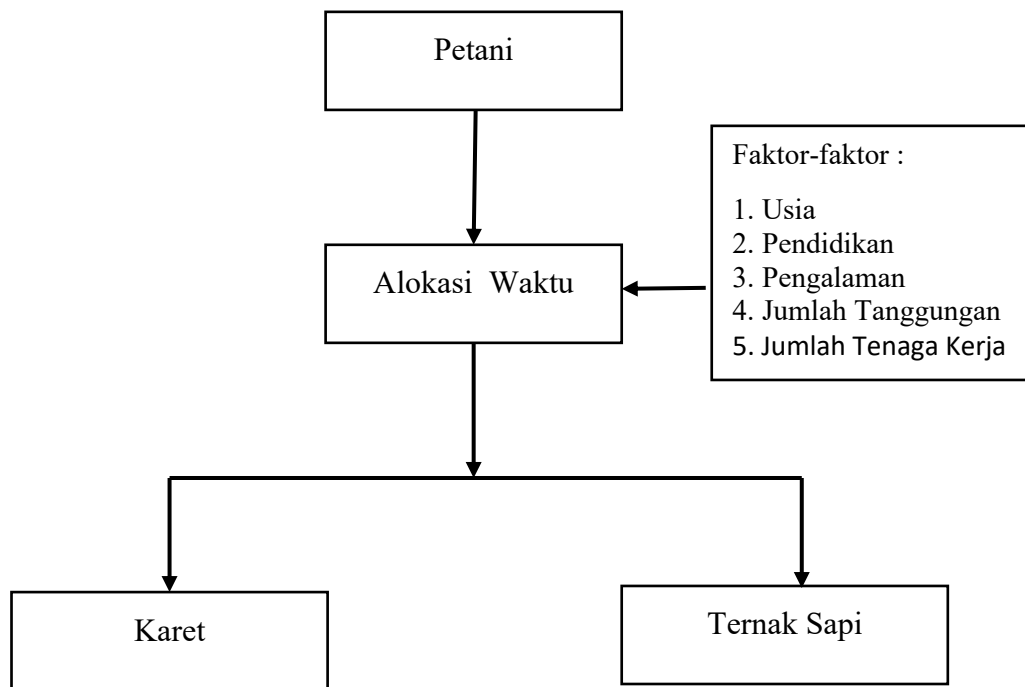
perubahan signifikan dalam alokasi waktu peternak setelah mengikuti program tersebut. Peternak yang terlibat dalam program ini mampu mengalokasikan waktu mereka secara lebih efektif, memfokuskan perhatian pada pemeliharaan kesehatan sapi dan pengelolaan pakan yang lebih baik.

Hadi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Time and Motion Study pada Peternak Sapi Potong di Jawa Timur*" menggunakan metode time and motion study untuk mengukur durasi kegiatan yang dilakukan oleh peternak dalam sehari. Hadi menemukan bahwa sebagian besar waktu peternak dihabiskan untuk kegiatan fisik seperti pemberian pakan dan perawatan kandang. Penelitian ini menyarankan agar peternak diberi pelatihan dalam mengelola waktu mereka untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi waktu yang terbuang, terutama pada kegiatan yang kurang produktif.

Darmawan (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Teknologi dalam Pengelolaan Waktu Usaha Ternak Sapi Potong di Pedesaan*" meneliti pengaruh penggunaan teknologi dalam manajemen waktu peternak sapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternak yang mengimplementasikan teknologi dalam proses pemantauan kesehatan ternak dan manajemen pakan dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk kegiatan rutin dan lebih fokus pada pengembangan usaha. Teknologi seperti aplikasi pemantauan ternak dan sistem manajemen pakan terbukti meningkatkan efisiensi alokasi waktu peternak.

C. Model Pendekatan

Model pendekatan yang di gunakan adalah model pendekatan diagramatis sebagai berikut :



Keterangan :

—————> = Mempengaruhi

Gambar 1. Model pendekatan diagramatis alokasi waktu petani karet dalam usaha sampingan ternak sapi program pengembangan ruminansia potong di Dusun Mekar Jati Batumarta II.

D. Hipotesis

Diduga usia, Pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap alokasi waktu petani dalam usahatani karet dan ternak sapi.

E. Batasan-Batasan Operasional

1. Penelitian ini dilakukan di Dusun Mekar Jati, Batumarta II.
2. Sampel penelitian adalah petani karet yang memiliki usaha sampingan ternak sapi program pengembangan ruminansia potong di Dusun Mekar Jati Batumarta II.
3. Alokasi waktu yaitu waktu yang digunakan untuk kegiatan utama (perkebunan karet) dan usaha sampingan (ternak sapi).
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan alokasi waktu: usia, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan.
5. Usaha sampingan ternak sapi adalah kegiatan beternak sapi yang dilakukan oleh petani karet di luar kegiatan utama perkebunan karet.
6. Usia adalah umur responden yang mengelola kegiatan berkebun karet dan beternak sapi, < 30 tahun = usia muda , 30–45 tahun = usia produktif, 45 tahun = usia tua.
7. Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang diselesaikan oleh responden dan dibuktikan melalui ijazah atau pengakuan responden, yaitu tidak sekolah, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, Perguruan tinggi (Diploma/S1/S2/S3).

8. Pengalaman petani dalam berkebun karet dan beternak sapi , < 5 tahun = pemula, 5–10 tahun = menengah, 10 tahun = berpengalaman.
9. Jumlah tanggungan adalah jumlah orang yang secara finansial, emosional, atau legal menjadi tanggung jawab seseorang (orang), 1–2 orang = tanggungan ringan, 3–4 orang = tanggungan sedang, ≥ 5 orang = tanggungan berat.
10. Jumlah tenaga kerja adalah Jumlah anggota keluarga yang bekerja di usaha karet dan/atau ternak.